



MAKNA RITUAL ISTIGHOSAH YAMISDA BAGI MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)

Siti Makhmudah

STAI Miftahul Ula Nglawak Nganjuk

Email: makhmudahsiti87@gmail.com

Abstract:

One to overcome anxiety, fear and unrest is to make the pilgrimage. Spiritual tourism is believed to soothe the soul, as it includes the chant-chant that can bring serenity, as noted in the literature tahlil, tahmid, and beads and supported by the silence in the surrounding environment, make the tomb guardian into the area of peace in the middle of the fray human, tomb of sheikh ihsan bin Mohammed Dahlan is one of the graves that are considered sacred and is believed to be the tomb of the saint. This study aimed to determine: 1) the implementation of istighasah yamisda in the tomb of sheikh ihsan bin muhammad dahlan, 2) meaning istighasah yamisda of the islamic community in the tomb of sheikh ihsan bin muhammad dahlan white villages gampengrejo district of kediri? this study uses a descriptive qualitative research approach, in the form of spoken or written and observed behavior. This type of research is a case study, a study that conducted an intensive, detailed and in-depth to an organization, institution or certain symptoms. Researcher is a key instrument to capture the meaning and at the same time as data collectors. The main data sources in this study are the words and actions or deeds, rest is additional data, such as documents and others. The procedure of collecting data through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and conclusion. Checking the validity of the data using an extension of participation, persistence observation and triangulation. Results: 1) implementation of istighasah yamisda kliwon set on a weekly basis. Before carrying out istighosah yamisda, the pilgrims are required for purification, by washing the face, arms, legs and so on, and if possible more mainstream shower first. Implementation istighosah yamisda through stages that have been determined, which begins with the opening and ending with dessert. At the end of the implementation istighosah, the remembrance and pray the top event of the ongoing grave pilgrimage at the tomb of sheikh ihsan. 2) the meaning istighasah yamisda for muslims in the tomb of sheikh ihsan bin muhammad dahlan white villages gampengrejo district of kediri is safety, in order to be granted what is desired, domestic harmony, and in order to gain useful knowledge and blessing.

Keywords: *meaning of ritual, istighosah yamisda, the islamic society.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, setiap orang selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya yang terbagi menjadi dua kebutuhan, material (jasmani) dan spiritual



(rohani). Kebutuhan material adalah kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi untuk mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, usaha itu tidak selalu lancar karena keterbatasan akan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, harus diimbangi dengan melakukan sesuatu yang bersifat spiritual. Melalui perilaku, tingkah laku spiritual ini manusia berusaha memenuhi akan kebutuhan rohaninya. Kebutuhan rohani dan kebutuhan spiritual ini adalah kebutuhan nonmateri. Dengan terpenuhi kebutuhan spiritual ini, maka manusia akan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tercapailah tujuan tertentu yang dikehendaki dengan memperdalam keimanan dan ketakwaan.

Adakalanya melalui perilaku spiritual manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kebutuhan materi. Perilaku spiritual dalam rangka upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ini dilakukan maupun dengan sikap manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Oleh karena itu, dalam sikap manembah manusia memasrahkan diri kepada Ilahi. Secara konseptual manembah sebagai sikap pasrah kepada kekuatan Ilahi merupakan wujud dari emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan itu adalah suatu getaran jiwa yang menghinggapi manusia dalam kehidupannya, meskipun getaran itu hanya berlangsung beberapa saja.

Kebutuhan spiritual inilah yang menyebabkan segala kelakuan manusia menjadi serba religi, sehingga menyebabkan serta keramat, baik pada kelakuan manusia itu sendiri, maupun tempat di mana kelakuan manusia itu dilakukan untuk dilaksanakan. Ada anggapan bahwa tempat keramat merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur dan adanya kekuatan ghaib yang ada pada benda tertentu yang kebetulan tersimpan di tempat keramat tersebut. Pengertian kekuatan ghaib ini adalah segala kekuatan yang tidak kelihatan seperti rahasia alam, kekuatan yang aneh-aneh, dan sebagainya.²

Di Kabupaten Kediri, tepatnya di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, terdapat sebuah makam yang dikeramatkan, di mana tempat tersebut bersemayam waliyullah yang semasa hidupnya memiliki kharisma yang dianggap oleh masyarakat sebagai penyebar agama Islam, yaitu Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan. Letak keberadaan makam keramat berada di pinggir kota dan keramaian. Tokoh tersebut dimitoskan oleh kelompok pendukungnya sebagai panutan perilaku kelompok orang agar memberikan arahan pada kelakuan manusia. Lewat mitos ini manusia mengambil bagian dari suatu kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan mitos yang kharismatik tersebut menjadi tempat ziarah bagi masyarakat dengan tujuan dan maksud tertentu. Ziarah ini pada hakikatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pembersihan diri untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah melewati ujian hidup. Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan sebagai makam yang dianggap keramat oleh

¹ Tashadi, *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi* (Malang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1994), 1.

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), 288.



masyarakat sekitar Kabupaten Kediri sendiri dan di luar Kabupaten Kediri, misalnya peziarah dari Blitar, Nganjuk, Rojoagung, dan dari luar Jawa.

Pada era modern ini, kunjungan peziarah di makam spiritual tidak pernah sepi oleh peziarah terutama pada hari malam Jum'at, ada semacam ritual yaitu membacakan Surat Yasin, tahlil, dan doa-doa akan tetapi kedatangan mereka membawa makna dan kepentingan mereka berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan masing-masing, ada yang memaknai bahwa tempat ini adalah tempat yang dipercaya untuk mampu menjembatani peziarah yang menginginkan sesuatu. Anggapan dan kepercayaan seperti itu akhirnya meluas dan memasyarakat sehingga ada kesan bahwa keberadaan makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan adalah tempat mencari berkah, tempat mengadu, nasib keberuntungan dan tempat untuk mengadukan berbagai permintaan. Peziarah yang datang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, seperti petani, pedagang, pemuka agama, pengusaha, dan bahkan pejabat.³

Seiring dengan kebutuhan spiritualisme, di tengah peliknya masalah yang dihadapi manusia kadangkala menjadikan rasionalitas mereka tidak berdaya, sehingga timbul kecemasan, ketakutan dan ketidaktentraman. Salah satu untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan ziarah, wisata spiritual diyakini dapat menenangkan jiwa, karena di dalamnya terdapat lantunan-lantunan yang dapat mendatangkan ketenangan, seperti yang tercantum dalam bacaan tahlil, tahmid, dan tasbih serta didukung oleh suasana hening di lingkungan sekitarnya, menjadikan para makam wali ini menjadi kawasan damai di tengah keributan manusia.

Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan merupakan salah satu makam yang dianggap keramat dan dipercaya sebagai makam para wali Allah. Pada malam-malam tertentu, makam ini ramai dikunjungi para peziarah khususnya para kaum muslimin. Oleh karena itu, peneliti memilihnya menjadi objek lapangan di mana penelitian ini dilaksanakan dengan judul "MAKNA RITUAL ISTIGHOSAH YAMISDA BAGI MASYARAKAT ISLAM (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri)".

Kata Yamisda diambil dari tokoh pondok pesantren, yaitu YA [Yahudo], M [Mesir], IS [Istianah], dan DA [Dahlan]. Ada juga yang memaknai Yamisda adalah kumpulan wirid KH. Abdul Malik, KH. Yahuda, Istianah, Dahlan (tokoh ulama pondok pesantren Jampes Kediri), kumpulan dari makna-makna leluhur pondok pesantren Jampes mulai dari hadrah fatihah sampai pada tahlil Nabiullah Khidir diteruskan dengan bacaan dzikir istighosah.⁴

Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi penelitian di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Gampengrejo Kediri, karena para peziarah di makam tersebut berpendapat bahwa ziarah makam merupakan tempat sarana untuk meminta sesuatu. Orang yang menginginkan sesuatu berkenaan dengan hidupnya, dapat

³ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 78.

⁴ Sabar, *Juru Kunci Makam Syekh Ihsan, Kediri*, 18 Desember 2016.



meminta tolong dengan datang ke makam tersebut agar urusan hidupnya dimudahkan oleh Allah. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk pergi ke makam Syekh Ihsan dengan melakukan ziarah, karena di sini makam dikeramatkan dan dipercaya mampu menjembatani mereka yang sedang mengalami masalah.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengambil suatu pokok masalah yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri?
2. Apa makna Istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri?

Dengan melihat rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisis makna Istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam wawasan bagi peneliti, sehingga dapat dijadikan bekal di kehidupan masa datang.
 - b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masyarakat luas (publik), terutama dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap makna ritual istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam.
 - c. Bagi pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat di Indonesia.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti, sehingga dapat dijadikan bekal di kehidupan yang akan datang.
 - b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu wawasan dalam bidang agama dalam kehidupan bermasyarakat.
 - c. Bagi pemerintah Kabupaten Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penyusunan kebijakan, dan juga sebagai media sarana untuk mengaktualisasikan peranan pemerintah dalam usaha untuk mengembangkan kebudayaan daerah ke arah yang lebih baik.



KAJIAN LITERATUR

Ada sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti ini. Di antaranya yaitu:

Pertama, sebuah riset yang dilakukan Wahyudi Prabowo, seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang melakukan penelitian skripsi yang berjudul "Motivasi paa peziarah makam Syekh Ihsan Muhammad Dahlan AL Jempesi Desa Putih Kecamatan kota Kediri" yang merupakan Koordinator Istighosah Yamisda AL -Ihsan dan Istighosah Al-Ihsaniyah Gampengrejo tentang pembahasan ziaroh kubur dengan isthigosah, apakah hakikat sesungguhnya dari ziarah kubur, dan bagaimana kegiatan istighosah dalam ziaroh kubur dengan niat mencari berkah kepada ahli kubur.

Kedua, penelitian Umi Wakhidatul Mubarak. Seorang mahasiswi yang meneliti tentang pengaruh isthigosah terhadap sikap sabar, untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan, dengan judul pengaruh Keaktifan dalam Mengikuti Pengajian Isthigosah terhadap Implementasi Sikap sabar (Studi terhadap ibu0ibu jamaah isthigosah didesa Sruwen).

Dari deskripsi tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis ini, yaitu: pertama, pada aspek perbedaannya. Posisi kedua penelitian tersebut lebih menitik beratkan pada aspek kajian teks atau dokumentatif, sedangkan penelitian penulis ini lebih pada aspek kajian lapangan (*fields research*),

Kedua penelitian tersebut lebih pada upaya 'deskripsi' dan 'analisis' semata, sedangkan penelitian penulis ini disamping juga melakukan 'deskripsi', 'analisis', tetapi lebih jauh daripada itu juga berupaya menganalisis makna Istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

Kerangka Teori

Pengertian Makna

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa.⁵

Makna sebagai maksud penutur yang dituangkan ke dalam kata-kata atau kalimat yang berbeda. Untuk itulah, makna dibagi ke dalam dua bagian:

1. Makna penutur (*speaker meaning*), yaitu makna yang diinginkan penutur (atau yang ingin disampaikan oleh penutur).
2. Makna kalimat atau makna kata (*sentence meaning/word meaning*) adalah makna yang terkandung dalam kalimat (atau kata).⁶

Makna sebagai satuan dari perbendaharaan kata suatu bahasa mengandung dua aspek, yaitu isi atau makna dan aspek bentuk atau ekspresi. Aspek bentuk adalah segi

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2003), 132.

⁶ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1995), 41.



yang dapat diserap panca indra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sedangkan segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.⁷ Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Palmer ada empat hal yaitu:

1. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.⁸

2. Nilai rasa (*felling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.⁹

3. Nada (*tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara dan dapat dikatakan pula sebagai sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa, yakni melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara sendiri. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin. Dalam kata-kata yang digunakan.¹⁰

4. Tujuan (*intention*)

Aspek maksud merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang di laksanakan. maksud yang di inginkan dapat bersifat deklarasi, *imperative*, atau politik.¹¹ Aspek-aspek makna tersebut tentunya mempunyai pengaruh terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik. di bawah ini akan dijelaskan seperti apa keterkaitan aspek-aspek makna dalam semantik dengan jenis-jenis makna dalam semantik.

Konsep Ritual

Ritual adalah kata sifat (*adjective*) dari *rites*, dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual dances*, *ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda, ritual adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara gereja

⁷ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1995), 33.

⁸ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 3.

⁹ Ibid., 4.

¹⁰ Ibid., 5.

¹¹ Ibid., 6.



Katolik.¹² Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, mengatakan bahwa “ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan perasaan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti modelnya masing-masing”.¹³

Pengobjekan ini penting dilanjutkan untuk kebersamaan dalam kelompok keagamaan, kalau tidak, maka pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan, tetapi sekaligus kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus akan menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain, simbol-simbol tersebut menjadi rutin sehingga pengobjekkan cenderung menggeser simbol-simbol itu dari hubungan yang bermakna dengan sikap-sikap subjektif, maka lama kelamaan hilanglah resonansi antara simbol dengan perilaku dan perasaan-perasaan dari mana simbol itu berada.

Menurut Thomas F. O’dea dalam bukunya *Sosiologi Agama*, mengemukakan bahwa:

“Ritual merupakan pengulangan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti, tetapi harus mempunyai arti fungsional yang sangat penting bagi kelompok, yaitu untuk memperkuat solidaritas kelompok, walaupun pada kenyataannya hal ini bukan maksud dari ritual. Sebab dengan mengungkap sikap-sikap mereka secara bersama dalam ritus, manusia tidak hanya menunjukkan kebersamaan sikap, sebaliknya mereka memperkuat sikap-sikap itu, karena ritual menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi yang dapat memperkuat dan melalui hal itu akan memperkuat komunitas moral. Dengan demikian, tindakan ritual yang dilakukan dengan bersamaan selain melakukan hubungan dengan yang suci, merupakan tindakan sosial dan dapat memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri”.¹⁴

Ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dilakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain entah sifatnya irasional atau non rasional. Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tindakan Magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religious, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.¹⁵

¹² Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

¹³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

¹⁴ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 78.

¹⁵ Ibid.



Macam-macam ritual yaitu:

a. Ritual suku-suku primitif

Kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual ialah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana buah-buahan pertama yang ditaruh di hutan atau di ladang, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap suci.¹⁶ Suku-suku primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta mengenakan topeng-topeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.¹⁷

b. Ritual Cina

Ritual-ritual Cina kuno berperan penting tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial politik orang-orang Cina.¹⁸ Ritual ini dilakukan untuk pemujaan dewa-dewa serta roh-roh leluhur. Mereka juga menandai proses-proses kelahiran, pernikahan, kematian, dan pada saat berkabung dalam kehidupan pribadi. Selain itu, mereka membuat ketetapan-ketetapan untuk mengatur hubungan timbal balik dalam masyarakat, karena perdamaian serta kemakmuran negeri dan rakyat tergantung pada tepat tidaknya penyelenggaraan ritual-ritual tersebut.¹⁹

c. Ritual Jepang

Ritual Shinto di Jepang dilakukan untuk menghormati Dewa Matahari serta dikaitkan dengan kemakmuran dan kesejahteraan serta kemajuan di bidang pertanian.²⁰ Ritual ini juga merupakan wujud rasa syukur atas panen dan kesejahteraan ditujukan kepada dewi kehidupan dan pertumbuhan, leluhur dari keluarga penguasa. Ritual Shinto ini juga ditujukan untuk memuja dewata tak dikenal dan dilakukan dalam kegelapan, serta hanya sedikit obor yang diletakkan di halaman.²¹

d. Ritual Hindu

Ada dua macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan *Vedis* dan *Agamis*. Ritual *Vedis* pada pokoknya meliputi kurban-kurban kepada para dewa. Suatu kurban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma dan dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci ataupun dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyalakan di atas altar pengurbanan. Imam-imam mempersembahkan kurban-kurban melalui perantaraan dewa api (*Agni*) yang

¹⁶ Mariasusai Dhavamony, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 168.

¹⁷ *Ibid.*, 169.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, 169.

²⁰ *Ibid.*, 170.

²¹ *Ibid.*



menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual *Vedis* tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu, ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Ilahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Ilahi.

e. Ritual pernikahan

Upacara pernikahan merupakan upacara yang sangat penting bagi orang Jawa. Upacara ini bukan sekedar pesta, namun melewati serangkaian acara yang rumit. Agar upacara berjalan dengan mulus dan maksudnya dapat tercapai, orang Jawa memberi sesaji pada kekuatan tidak tampak yang ada di sekitar mereka.²²

f. Ritual menyambut kelahiran anak

Bila seorang istri sudah mulai mengandung, maka keluarganya mengadakan selamat untuk keselamatan ibu dan anak yang masih berada dalam perut. Sesajian ini dinamakan *ngeborebori*. Dalam sajian ini, harus digunakan *ebor* atau *centong* untuk menyajikan makanan karena hidangan terdiri dari bubur, nasi dan santan, di mana di dalamnya dimasukkan potongan-potongan persegi kelapa muda.

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ada upacara mengobati penyakit (*rites of healing*), ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari lain tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berhram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berhram.²³

Istighosah

Kata *istighosah* ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, di antaranya: *Istighosah* berasal dari kata "*ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan*" yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya. *Istighosah* adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.²⁴ Sedangkan menurut A. Nuril Huda kata *istighosah* berasal dari "*Al-ghouts*" yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) "*istafala*"

²² Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 135.

²³ Agus, *Agama dalam Kehidupan.*, 96-97.

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tazkiyatun Nafs (Konsep Penyujian Jiwa Menurut Ulama' Salaf)*, terj. Imtihan Asy-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 42.



atau "*istif'al*" menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighosah berarti meminta pertolongan.²⁵

Dimaksud dengan istighosah adalah mohon ampun atau minta tolong atau minta bantuan disaat-saat sulit. Dalam Islam ada dua jenis istighosah, yaitu istighosah yang dibenarkan agama dan yang tidak dibenarkan agama.²⁶ Istighosah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri.²⁷

Jadi, dapat di simpulkan bahwa makna istighosah adalah menghadiri suatu majlis untuk melaksanakan ibadah, do'a, dzikir, dan bersholawat bersama yang bermanfaat untuk memohon bantuan, minta pertolongan kepada Allah SWT. atas segala sesuatu yang dihadapi manusia yang dipimpin oleh orang alim atau orang yang berilmu. Dalam istighosah di sini juga dilaksanakan ibadah shalat sunah tasbih yang dikerjakan sebelum melaksanakan do'a, dzikir, dan shalawat bersama. Sholat sunah tasbih dilaksanakan dua minggu sekali dalam pelaksanaan istighosah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **pendekatan kualitatif**, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **studi kasus**, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu.²⁸

Dalam penelitian ini, studi kasus dititikberatkan pada makna ritual Istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam, meliputi pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan dan makna Istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan atau perbuatan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Sedangkan **sumber data** yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

a. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan dari orang yang di wawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis data ini diambil melalui catatan tertulis, perekaman, atau pengambilan foto dan film. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan berperan

²⁵ <http://www.asy-syifauljinn.co.cc>, diakses 13 Desember 2016.

²⁶ <http://tausyiah275.blogspot.com/2006/07/21/khutbah-jumat-060714/trackback>, diakses 13 Desember 2016.

²⁷ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 154.

²⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 131.



serta merupakan hasil usaha gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya.²⁹ Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subyek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subyek penelitian di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, yaitu para jamaah ritual istighosah Yamisda.

b. Sumber tertulis

Dalam penelitian ini sumber tertulis yang digunakan oleh peneliti antara lain adalah:

- 1) Sejarah berdirinya jamaah ritual istighosah Yamisda.
- 2) Struktur organisasi jamaah istighosah Yamisda
- 3) Sarana dan prasarana ritual istighosah Yamisda.

2. Sumber data skunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti, seperti studi pustaka, maksudnya data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh dari penelitian lapangan.

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti, dipergunakan metode pengumpulan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Istighosah Yamisda di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

Istighosah dimaksudkan untuk permohonan doa kepada Allah SWT. agar berhasil apa yang diinginkannya. Gampangnya, istighosah adalah meminta pertolongan agar dihilangkan atau terlepas dari bala bencana. Istighosah berisi do'a permintaan pada Allah, itulah yang diperintahkan. Jika istighosah ditujukan pada makhluk yang ia mampu memenuhinya adalah boleh. Yang bermasalah adalah jika istighosah tersebut ditujukan pada makhluk dalam perkara yang hanya bisa dipenuhi oleh Allah. Yang disebutkan terakhir ini termasuk syirik bahkan syirik akbar. Ditambah lagi istighosah sering ditambah dengan tumbal atau sesaji yang ini ditujukan pada penjaga laut atau penjaga kaki gunung. Inilah tradisi yang masih laris manis di masyarakat kita yang tidak jauh dari kesyirikan.

Mengenai pelaksanaan istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin pelaksanaan istighosah Yamisda yaitu Gus Ujang Soleh Ihsan, beliau mengatakan bahwa:

Sebelum melaksanakan istighosah kita diwajibkan untuk bersuci, dengan mencuci muka, tangan, kaki dan sebagainya, dan jika memungkinkan lebih utama

²⁹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 112.



mandi terlebih dahulu. Sedangkan untuk pakaian untuk melaksanakan istighosah yaitu bersih, rapi, dan sopan, bisa juga menggunakan warna putih berjubah. Untuk tempat istighosah ya di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih.³⁰

Sedangkan menurut Gus Sentot Mangku Alam, yang juga selaku pemimpin istighosah Yamisda menyatakan bahwa:

“Mengenai pelaksanaan istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih ini melalui fase persiapan dalam pelaksanaannya yaitu dengan menetapkan waktu pelaksanaannya pada setiap minggu kliwon. Masyarakat yang pergi berziarah biasanya jumlahnya banyak dan tidak dibatasi jumlah dan orang yang akan mengikutinya”.³¹

Kemudian peneliti mewawancarai Bapak Sabar selaku juru kunci makam Syekh Ihsan Desa Putih, beliau mengatakan bahwa: “Sebelum melaksanakan aktivitas ziarah kubur, terlebih dahulu dipasang tenda dari tikar/terpal sebagai pelindung hujan, lantainya dialasi dengan tikar dan memakai genset (*generator set*) untuk penerangan”.³²

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu anggota istighosah Yamisda, yaitu Bapak Bakir Manan beliau mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan istighosah, maka para jamaah istighosah Yamisda diwajibkan untuk bersuci (wudhu) terlebih dahulu. Kemudian dimulailah pelaksanaan istighosah Yamisda dengan tahapan-tahapan yang telah ditentukan. Di akhir pelaksanaan istighosah, maka berzikir dan berdo’a merupakan acara puncak berlangsungnya ziarah kubur ini, karena acara ini dilakukan pada malam hari yang dipimpin oleh Gus Ujang Soleh Ihsan dan Gus Sentot Mangku Alam. Berzikir dan berdo’a ini dilakukan pada saat tengah malam, karena pada suasana yang begitu sunyi, tenang dan tenang apalagi berada di tengah-tengah makam, akan mendatangkan kekhusukan bagi para peziarah. Mereka meyakini bahwa apabila kita khusyu’ meminta kepada Allah maka Allah akan mengabulkan apa yang kita inginkan”.³³

Sedangkan mengenai bacaan-bacaan dalam pelaksanaan istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, peneliti melakukan wawancara dengan Gus Ujang Soleh Ihsan.³⁴

³⁰ Ujang Soleh Ihsan, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 8 Desember 2016.

³¹ Sentot Mangku Alam, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 8 Desember 2016.

³² Sabar, juru kunci makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 8 Desember 2016.

³³ Bakir Manan, anggota jamaah Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 10 Desember 2016.

³⁴ Ujang Soleh Ihsan, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 10 Desember 2016.



Berikut ini adalah doa-doa yang dibaca dalam Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri:

حِيم

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

الْفَاتِحَةُ

(Surat Al-Fatihah)

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ 3x

"Saya mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung"

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ 3x

"Tiada daya untuk menjauhi maksiat kecuali dengan pemeliharaan Allah dan tiada kekuatan untuk melakukan ketaatan kecuali dengan pertolongan Allah".

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ 3x

"Ya Allah. Limpahkanlah rahmat dan kemuliaan kepada junjungan kami Nabi Muhammad beserta keluarganya".

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ 4x

"Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Maha Suci Engkau, Sungguh aku termasuk orang-orang yang telah berbuat dzalim".

يَا اللَّهُ يَا قَدِيمَ 33x

"Wahai Allah, wahai Dzat yang ada tanpa permulaan".

يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرَ 33x

"Wahai Allah, wahai Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat".

يَا مُبْدِعُ يَا خَالِقَ 33x

"Wahai Dzat yang mewujudkan sesuatu dari tidak ada, wahai Dzat Yang Maha Pencipta".

يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرَ يَا وَكِيلَ يَا اللَّهَ 33x

"Wahai Dzat yang memelihara dari keburukan dan kebinasaan, wahai Dzat Yang Maha Menolong, wahai Dzat yang menjamin rizki para hamba dan mengetahui kesulitan-kesulitan hamba, ya Allah".

يَا خَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ 33x

"Wahai Dzat Yang Hidup, yang terus menerus mengurus makhluknya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan-MU".

يَا لَطِيفُ 41x

"Wahai Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".



أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا 33x

“Aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung, sungguh Allah Dzat Yang Maha Pengampun”.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ حِيلَتِي أَدْرِكُنِيَا اللَّهُ 33x

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan kemuliaan kepada junjungan kami Nabi Muhammad, sungguh telah habis daya dan upayaku maka tolonglah kami, Ya Allah Ya Allah Ya Allah”.

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهَا الْعُقَدُ وَتَنْفَرِحُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهَا الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيَسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهَا الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ 1x

“Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan kami Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta husnul khatimah dapat diraih, dan berkat dirinya yang mulia hujanpun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan nafas sebanyak bilangan semua yang diketahui oleh Engkau”.

يَا بَدِيعُ 41x

“Wahai Dzat yang menciptakan makhluk tanpa ada contoh sebelumnya”.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ 33x

“Cukup bagi kami Allah, dan Dia sebaik-baik penolong”.

يس 1x

(Surat Yasiin)

اللَّهُ أَكْبَرُ يَا رَبَّنَا وَإِلَهَنَا وَسَيِّدَنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ 3x

“Allah maha besar maha mulia, Wahai Tuhan kami, sesembahan kami, tuan kami, Engkau-lah penolong kami, menangkan kami atas orang-orang kafir”.

حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السُّوءَ بِأَلْفِ أَلْفِ أَلْفِ حَوْلٍ وَلَا قُوَّةَ

إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ 3x

“Aku mohonkan pemeliharaan untuk kalian kepada Dzat yang maha hidup dan terus menerus mengatur hamba-Nya yang tidak pernah mati selamanya, dan aku tolak dan hindarkan dari kalian segala keburukan dengan sejuta bacaan “La haula wa la quwwata illa billahil aliyyil adzim”.



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ 3x

“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kita nikmat dan petunjuk kepada agama Islam”.

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسُوقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللَّهُ بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ بِسْمِ اللَّهِ
مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ 1x

“Dengan nama Allah yang segala sesuatu terjadi dengan kehendak-Nya, tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali la. Dengan nama Allah yang segala sesuatu terjadi dengan kehendak-Nya, tidak ada yang menyingkirkan keburukan kecuali la. Dengan nama Allah yang segala sesuatu terjadi dengan kehendak-Nya, tidak ada kenikmatan melainkan dari Allah. Dengan nama Allah yang segala sesuatu terjadi dengan kehendak-Nya, tiada daya untuk berbuat kebaikan kecuali dengan pertolongan Allah dan tiada kekuatan untuk menghindari dari perbuatan maksiat kecuali dengan perlindungan Allah yang maha Mulia dan maha agung”.

سَأَلْتُكَ يَا غَفَّارُ عَفْوَاً وَتَوْبَةً وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارُ خُذْ مِنْ تَحِيَّلاً 3x

“Ya Allah, aku memohon ampunan dan taubat yang diterima kepada-Mu Ya Allah yang maha pengampun, dan dengan kekuatan dan kekuasaan-Mu Wahai Dzat yang maha mengalahkan, tundukkan dan hukumlah orang yang melakukan tipu muslihat dan ingin mencelakai kami”.

يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ خُذْ حَقَّنَا وَحَقِّ الْمُسْلِمِينَ مِمَّنْ ظَلَمْنَا وَالْمُسْلِمِينَ وَتَعَدَّى
عَلَيْنَا وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ 3x

“Wahai Dzat yang maha mengalahkan, maha menundukkan, Dzat yang keras azab-Nya, ambikan hak-hak kami dan hak-hak umat Islam dari orang-orang yang menzalimi kami dan menzalimi umat Islam, yang telah menganiaya kami dan menganiaya umat Islam”.

1x

(Surat Al-Fatihah)

Terakhir ditutup dengan doa sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى
سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا اِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى



سَيِّدَنَا اِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى اَل سَيِّدَنَا اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَّ فِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
يَا اَللهُ كُوْلًا يُوُوْنُ فَجْنَعَانُ فَرِيْعِي.....³⁵

Istighosah termasuk do'a. Namun do'a sifatnya lebih umum karena do'a mencakup *isti'adzah* (meminta perlindungan sebelum datang bencana) dan *istighosah* (meminta dihilangkan bencana).³⁶ Mayoritas orang yang melakukan istighosah dan do'a adalah dalam rangka meminta rizki, dan rizki adalah sesuatu yang diberi atau dihadiahi. Di dalamnya termasuk kesehatan, keselamatan, harta, makanan, tempat tinggal, hewan tunggangan, dan segala hal yang dibutuhkan oleh seseorang.³⁷

Dalam masyarakat Jawa ada ritual atau tradisi yang dipertahankan misalnya dalam agama Islam sendiri terdapat tradisi-tradisi seperti tahlilan, ziarah kubur, haul dan sebagainya. Kegiatan tersebut tidak lepas dari kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang beragama Islam. Ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan perasaan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti modelnya masing-masing.³⁸ Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah "pengungkapan iman". Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.³⁹

Kebiasaan yang masih banyak dapat dilihat dan masih dipertahankan oleh masyarakat Islam Jawa adalah ziarah kubur.⁴⁰ Sudah menjadi pemandangan umum di masyarakat kalau tidak Kamis sore kadang Jumat pagi. Hal ini dilakukan karena sejak agama Islam belum masuk ke Jawa masyarakat Jawa pun melakukan ziarah kubur namun masih dalam kepercayaan Hindu-Budha.⁴¹

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan istighosah Yamisda ditetapkan pada setiap minggu Kliwon. Sebelum melaksanakan istighosah Yamisda, para jamaah diwajibkan untuk bersuci, dengan mencuci muka, tangan, kaki dan sebagainya, dan jika memungkinkan lebih utama mandi terlebih dahulu. Untuk pakaian untuk melaksanakan istighosah yaitu bersih, rapi, dan sopan, bisa juga menggunakan warna putih berjubah. Sedangkan tempat istighosah Yamisda adalah di

³⁵ "Istighosah Yamisda Al-Ihsan" (Kediri: Cakrawala Lirboyo, 1999).

³⁶ Abdul Jamildkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 13.

³⁷ Moh. Hasim Toha, *Pegangan Do'a dan Zikir Mujarab dilengkapai Wirid* (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 76.

³⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

³⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 4.

⁴⁰ Hadisutrisno, *Islam Kejawan* (Yogyakarta: Eule Book, 2009), 35.

⁴¹ Imam Subarno, *Do'a Sebagai Solusi Hidup* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), 27.



makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

Pelaksanaan istighosah Yamisda melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan, yaitu dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan penutup. Di akhir pelaksanaan istighosah, maka berzikir dan berdo'a merupakan acara puncak berlangsungnya istighosah di makam Syekh Ihsan.

Dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁴² Sedangkan do'a adalah memohon kepada Allah dengan cara-cara tertentu.⁴³ Sebagai muslim yang beriman, jika menginginkan sesuatu hal, harus selalu meneguhkan dalam hatinya untuk senantiasa meraih dengan menyempurnakan ikhtiar. Setelah berikhtiar, segala sesuatunya dikembalikan kepada Allah SWT. melalui kekuatan do'a. Harun Yahya mengatakan bahwa: "Berdo'a merupakan cara berdialog dengan Allah SWT., juga merupakan ciri utama yang membedakan orang yang beriman dari orang musyrik. Berdo'a bisa dijadikan alat ukur keimanan seseorang kepada Tuhannya".⁴⁴

Makna Istighasah Yamisda bagi Masyarakat Islam di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri

Setiap upacara atau ritual pasti memiliki makna tersendiri bagi masyarakat-masyarakat yang melaksanakan dan mempercayainya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri. Bagi masyarakat Desa Putih istighosah Yamisda memiliki makna yang sakral dan suci. Selain itu untuk meningkatkan kecintaan terhadap ulama' dalam proses mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu dengan sebagai rangkaian istigosah Yamisda setiap hari minggu kliwon mengadakan ziarah ke makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri.

Menurut Gus Ujang Soleh Ihsan selaku pemimpin istighosah Yamisda Desa Putih dalam wawancara langsung menuturkan bahwa: "istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan yang berisi do'a, zikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Atas segala sesuatu yang dihadapi manusia".⁴⁵

⁴² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: Ramadhani, 1993), 27.

⁴³ Moh. Hasim Toha, *Pegangan Do'a dan Zikir Mujarab dilengkapi Wirid* (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 54.

⁴⁴ Harun Yahya, *Nilai-nilai Moral Al-Qur'an*, terj. Ummu Azizah (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), 35.

⁴⁵ Ujang Soleh Ihsan, *Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri*, di rumahnya, 11 Desember 2016.



Sedangkan menurut Gus Sentot Mangku Alam yang juga selaku pemimpin istighosah Yamisda Desa Putih, dalam wawancara mengatakan bahwa “manfaat dari istighosah Yamisda adalah sama halnya dengan manfaat do’a dan zikir, karena kajian dalam istighosah Yamisda di dalamnya ada do’a dan zikir yang dibaca dan dilafadkan bersama-sama”.⁴⁶

Jadi dapat di simpulkan bahwa makna istighosah Yamisda adalah menghadiri suatu majlis untuk melaksanakan ibadah, do’a, zikir, dan bersholawat bersama yang bermanfaat untuk memohon bantuan, minta pertolongan kepada Allah SWT. atas segala sesuatu yang dihadapi manusia yang dipimpin oleh orang alim atau orang yang berilmu.

Masih menurut Gus Ujang Soleh Ihsan selaku pimpinan istighosah Yamisda Desa Putih menyatakan bahwa:

“Setiap manusia pasti memiliki keinginan dan permintaan, karena manusia mempunyai kebutuhan untuk hidup. Agar terkabul apa yang diinginkan merupakan permintaan yang ditujukan kepada arwah Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan, yang dijadikan sebagai perantara. Selain menjenguk kuburan keramat, masyarakat juga senantiasa meminta melalui Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan tersebut sesuai dengan keinginan mereka. Karena menurut kepercayaan masyarakat, orang yang sudah meninggal akan lebih dekat kepada Tuhan, apalagi orang tersebut dipercaya memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah, seperti orang keramat”.⁴⁷

Sedangkan menurut Gus Sentot Mangku Alam, yang juga selaku pemimpin istighosah Yamisda Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri menyatakan bahwa:

“Salah satu makna istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Agar terkabul apa yang diinginkan, artinya meminta kepada orang keramat yang diyakini sebagai perantara kepada Tuhan, agar do’a mereka cepat terkabulkan. Terkabulnya do’a warga yang awalnya disampaikan kepada Allah melalui perantara arwah Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan, diwujudkan oleh masyarakat dalam suatu istighosah Yamisda pada setiap minggu kliwon di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan”.⁴⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sebagian besar masyarakat Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri pergi berziarah dan melaksanakan istighosah Yamisda dengan tujuan melepaskan niat atau nazar, seperti keselamatan,

⁴⁶ Sentot Mangku Alam, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 12 Desember 2016.

⁴⁷ Ujang Soleh Ihsan, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 12 Desember 2016.

⁴⁸ Sentot Mangku Alam, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 12 Desember 2016.



agar dapat mendapat ilmu yang bermanfaat dan barokah, memperoleh rezeki, jauh dari mara bahaya dan lain sebagainya. Warga masyarakat Desa Putih menyampaikan niat/nazarnya kepada Allah yang diperantarai oleh Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan.

Dari hasil penelitian, peneliti mewawancarai anggota jamaah istighosah Yamisda yang menuturkan bahwa:

“Makna dari istighosah Yamisda ini adalah selain untuk mendo’akan orang yang sudah meninggal, maknanya lainnya adalah meningkatkan solidaritas masyarakat. Hal ini terlihat ketika acara makan bersama, masyarakat saling tolong-menolong, setia kawan dan tenggang rasa. Ketika mereka berkumpul bersama, para peziarah saling menyapa, bertanya sehingga terjalin silatur rahmi yang lebih akrab”.⁴⁹

Menurut hasil dari wawancara peneliti dengan Ibu Kusnul Khotimah, yang mengenai apa makna istighosah Yamisda, beliau mengatakan bahwa: “Makna istighosah Yamisda bagi masyarakat Desa Putih ialah salah satu kegiatan yang dapat mendekatkan masyarakat pada Tuhannya, dan istighosah Yamisda ini juga dapat mengharmoniskan rumah tangga yang hadir pada acara istighosah tersebut”.⁵⁰

Kegiatan istighosah Yamisda ini bisa menjadi ketahanan batiniyah, menjadi penyangga saya pada hari sidang Yaumul Hisab. Ini yang sangat penting. Di tengah-tengah saya masalah kesulitan menata istri/suami, menata rumah tangga, kesulitan menciptakan sesuatu yang indah. Dan menunggu tanda-tanda musibah yang akan datang, berarti saya dituntut menyusun ketahanan batiniyah hingga menyentuh bagaimana supaya Allah itu sayang, perhatian dengan saya.⁵¹

Masyarakat Desa Putih percaya dengan tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap keramat. Masyarakat Desa Putih memiliki atau menganut agama, masyarakat tetap saja melaksanakan istighosah Yamisda yang berhubungan dengan roh Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan untuk meminta keselamatan hidup di dunia dan akhiratnya. Karena bagi masyarakat Desa Putih istighosah Yamisda tersebut merupakan kegiatan yang harus tetap dilakukan dan dipertahankan.⁵²

Makna istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri adalah menguatkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat sedang melaksanakan istighosah, pada acara ini disamapaikan ceramah. Mengenang jasa Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan semasa hidupnya, karena sampai sekarang menurut keyakinan masyarakat Desa Putih dengan kekuatan gaib yang

⁴⁹ Abdul Kholiq, anggota jamaah Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 13 Desember 2016.

⁵⁰ Kusnul Khotimah, anggota jamaah Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 14 Desember 2016.

⁵¹ Syaifudin, anggota jamaah Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 14 Desember 2016.

⁵² Sulaiman, anggota jamaah Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 14 Desember 2016.



dimilikinya arwah Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan, masih membantu masyarakatnya untuk menyampaikan doa-doanya agar sampai kepada Allah. Oleh karena itu masyarakat Desa Putih datang setiap hari minggu kliwon untuk pergi berziarah dan melaksanakan istighosah Yamisda.⁵³

Secara umum menurut Gus Sentot Mangku Alam, makna istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih adalah “mempersiapkan manusia yang soleh dan *akrom*”.⁵⁴ Maksud manusia sholeh adalah manusia yang mau dan mampu untuk mewarisi dan mengatur serta memelihara bumi ini dengan segala isi yang ada di dalamnya. Sedangkan manusia yang *akrom* diartikan sebagai manusia yang paling bertakwa kepada Allah SWT. Dengan adanya tujuan yang seperti itu, jamaah istighosah Yamisda diharapkan mampu dan siap untuk terjun di masyarakat di mana mereka berada untuk kemaslahatan ummat. Konsep soleh dan akrom diharapkan dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (*sa’adatul daaroini*), beserta kejayaan Islam dan umat Islam (*Izzul Islam wal Muslimin*).

Dengan demikian, melaksanakan mengikuti istighosah Yamisda secara sungguh-sungguh, maka akan menimbulkan rasa dekat kepada Allah SWT. Selain itu, dengan istighosah Yamisda, maka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan serta situasi dan kondisi yang sedang dialami, sehingga individu dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik.

Makna istighosah Yamisda adalah sebagai intropeksi diri, yang berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu “sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial/kesusilaan dan berbudaya”.⁵⁵ Sebagai makhluk beragama, individu harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepada-Nya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan dari orang lain. Bahkan mereka baru dikatakan sebagai manusia bila berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia selain harus mengembangkan hubungan vertikal dengan Tuhan, mereka juga harus membina hubungan horizontal dengan lain dan alam semesta.

Mengenai makna istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih, Gus Sentot Mangku Alam, selaku pemimpin istighosah Yamisda menyatakan bahwa:

“Sebagai makhluk hidup mereka dituntut untuk dapat mengembangkan cipta, rasa dan karsanya dalam memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Mereka harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Manusia sering menjadi sombong, lupa diri, egoistik dan sibuk dengan urusan dunianya. Terlebih dengan

⁵³ Observasi pelaksanaan istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan, 14 Desember 2016.

⁵⁴ Sentot Mangku Alam, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 15 Desember 2016.

⁵⁵ Ujang Soleh Ihsan, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 15 Desember 2016.



berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap fitrah kemanusiaan dan keberagamaan”.⁵⁶

Dari wawancara di atas dapat dikatakan bahwa manusia yang hidup dalam tataran kehidupan yang berorientasi pada kemajuan teknologi umumnya juga mengarah pada berbagai penyimpangan tersebut.

Menurut Bapak Sabar, selaku juru kunci makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih mengatakan bahwa: “Dalam kondisi penyimpangan terhadap nilai dan fitrah keberagamaan tersebut, istighosah Yamisda sebagai upaya yang dibutuhkan, terutama dalam pengembangan fitrah kemanusiaan dan keberagamaannya, sehingga dengan upaya pengembangan dan pemahaman kembali atas fitrah manusia”.⁵⁷ Mereka mampu mencapai kebahagiaan yang diidam-idamkan, yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari uraian paparan di atas dapat dicermati bahwa makna istighosah Yamisda yaitu rangkaian yang dilakukan dengan penuh penghayatan dan dzikir *Lillahita'ala* agar nantinya proses itu tidak hanya sekedar membaca, tapi meresap dalam hidup masyarakat dan para jamaah istighosah Yamisda dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari proses pelaksanaan di atas bertujuan untuk memepererat tali persaudaraan, mendekatkan diri kepada Allah, dapat memberi motivasi kepada anggota dalam mencari rizki, serta membuat hati menjadi tenang.

KESIMPULAN

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, tentang makna ritual istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan bagi masyarakat Islam di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan istighosah Yamisda ditetapkan pada setiap minggu kliwon. Sebelum melaksanakan istighosah Yamisda, para jamaah diwajibkan untuk bersuci, dengan mencuci muka, tangan, kaki dan sebagainya, dan jika memungkinkan lebih utama mandi terlebih dahulu. Pelaksanaan istighosah Yamisda melalui tahapan-tahapan yang telah ditentukan, yaitu dimulai dengan pembukaan dan diakhiri dengan penutup. Di akhir pelaksanaan istighosah, maka berzikir dan berdo'a merupakan acara puncak berlangsungnya ziarah kubur di makam Syekh Ihsan.
2. Makna istighosah Yamisda bagi masyarakat Islam di Makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri adalah keselamatan, agar terkabul apa yang diinginkan, keharmonisan rumah tangga, dan agar dapat mendapat ilmu yang bermanfaat dan barokah.

⁵⁶ Sentot Mangku Alam, Pemimpin Pelaksanaan Istighosah Yamisda di makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 15 Desember 2016.

⁵⁷ Sabar, juru kunci makam Syekh Ihsan bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri, di rumahnya, 16 Desember 2016.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Albani, Muhammad Nasiruddin. *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Tazkiyatun Nafs. Konsep Penyujian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*. terj. Imtihan Asy-Syafi'i. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Atjeh, Aboebakar. *Pengantar Ilmu Tarekat. Uraian Tentang Mistik*). Solo: Ramadhani, 1993.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- . *Filsafat Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Djajasudarma, Fatimah. *Semantik II: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, 2002.
- Hadisutrisno. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Eule Book, 2009.
- <http://tausyiah275.blogspot.com/2006/07/21/khutbah-jumat-060714/trackback>., 13 Desember 2016.
- "Istighosah Yamisda Al-Ihsan" (Kediri: Cakrawala Lirboyo, 1999).
- Jamil, Abdul dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Subarno, Imam. *Do'a Sebagai Solusi Hidup*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2008.
- Suyono. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007.
- Tashadi. *Budaya Spiritual dalam Situs Keramat di Gunung Kawi*. Malang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1994.
- Toha, Moh. Hasim. *Pegangan Do'a dan Zikir Mujarab dilengkapi Wirid*. Surabaya: Terbit Terang, 2004.
- Yahya, Harun. *Nilai-nilai Moral Al-Qur'an*, terj. Ummu Azizah. Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003.